

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Bumbu Dasar dan Turunannya dalam Makanan Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 2 Mojokerto

Haniatur Rofiqoh Umar

S1 Pendidikan Tata boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
haniajonghyunbuin@gmail.com

Dra. Hj. Siti Sulandjari, M.Si

Dosen Program Studi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
ari.marsni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa (kognitif, afektif dan psikomotor) dan respon siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi bumbu dasar dan turunannya pada makanan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pre-experimen dengan desain "*Control-Group Pretest-Posttest*" yang diterapkan pada siswa kelas X Jasa Boga-I dan X Jasa Boga-2 SMK N 2 Mojokerto. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, metode test dan metode angket. Teknik analisis data menggunakan uji t-statistik dan persentase.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) Keterlaksanaan pengelolaan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berlangsung secara efektif, hal ini terlihat dari nilai rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran langsung yaitu 3.30 (baik) dan model pembelajaran PBL yaitu 3.39 (baik). (2) Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada pembelajaran PBL di SMK Negeri 2 Mojokerto lebih baik dari pada kelas kontrol. Ditunjukkan dengan hasil uji rerata hasil belajar kognitif dan psikomotorik yang signifikan, hasil belajar afektif pembelajaran PBL lebih baik dari pada pembelajaran langsung. (3) Respon siswa terhadap proses pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah positif dengan nilai rata-rata secara keseluruhan pada kelas eksperimen 96.66% dan kelas kontrol 96.16% dengan kriteria yang sangat layak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Bumbu Dasar dan Turunannya dalam Makanan Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga di SMK N 2 Mojokerto.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Hasil Belajar Siswa, Bumbu Dasar dan Turunannya Pada Makanan Indonesia

Abstract

This study aimed to describe student learning outcomes (cognitive, affective and psychomotor) and the students response in learning with Problem Based Learning model on basic seasoning and derivatives on Indonesian food. This study is a pre-experimental with "Control-group pretest-posttest" design applied to Cookery class X-I and Cookery class X-2 SMK N 2 Mojokerto. Data collection techniques used observation method, test method and questionnaire method. Data analyzed used t-test statistics and percentages.

The results of data analysis showed (1) Realization of management direct instructional model and Problem Based Learning (PBL) model was effective, as seen from the average value realization of direct instructional model was 3.30 (good) and PBL model was 3:39 (good). (2) The results of student learning includes cognitive, affective and psychomotor on PBL learning in SMK Negeri 2 Mojokerto better than the control class. Indicated by mean of test learning results cognitive and psychomotor were significant, affective PBL learning result was better than direct instructional. (3) The students response to the learning process both in the experimental class and control class were positive with an overall average of 96.66% in the experimental class and control class 96.16% with very proper criteria.

Based on the results of this study concluded application of learning models Problem Based Learning affect in basic seasoning materials and derivatives in Indonesia food to the results of class X student cookery learning in SMK N 2 Mojokerto.

Keywords: Problem Based Learning Learning Type, Student Results, Basic Seasoning Materials And Derivatives In Indonesia Food.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia tiap tahun semakin berkembang. Berbagai macam pembaharuan kualitas dan kuantitas pendidikan dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing dalam menghadapi dunia global. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan SDM yang ada salah satu caranya yaitu pembaharuan pada kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh satuan pendidikan

Pembaharuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 dilakukan untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia guna memenuhi perkembangan pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di sekolah yang tadinya berpusat pada guru (*teacher center learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) diharapkan dapat mendorong siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilakunya sendiri.

Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan bahwa perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Faktanya pada proses pembelajaran guru masih menggunakan paradigma pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah. Hal ini tentu saja bertentangan dengan harapan pemerintah yang ingin menerapkan kaidah metode ilmiah pada proses pembelajaran sehingga melibatkan prinsip pembelajaran siswa aktif.

Prinsip pembelajaran siswa aktif dikembangkan melalui pemberian kesempatan yang lebih bagi siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan yang diterimanya selama proses pembelajaran. Pemberian kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri adalah sebuah upaya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pada dasarnya prinsip pembelajaran yang menuntut siswa aktif bukanlah hal yang baru, prinsip ini telah tertanam di dalam hakikat belajar. Hal ini disampaikan Dimiyati (2009:7) bahwa hakikat belajar menekankan siswa adalah sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, proses belajar akan terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar sehingga terjadi proses perubahan perilaku sebagai hasil dari suatu pengalaman.

Hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Mojokerto masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, teknik pengajaran masih mengacu

pada pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) guru berperan aktif dalam kelas dan siswa hanya menjadi pendengar. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat yang guru sampaikan. Guru belum mengupayakan adanya *hand-out*, LKS, maupun *power-point* sebagai media pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan belum tercapainya Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) sebesar 75%. (Permendikbud 81A Tahun 2013)

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan harapan yang dikehendaki pemerintah. Tujuan pemerintah yaitu pembelajaran diarahkan untuk memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri, akan tetapi kondisi pembelajaran di lapangan belum memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi diri. Sebagaimana diungkapkan Dimiyati (2009:137) bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran cenderung menjadikan siswa benar-benar menjadi objek kegiatan pembelajaran. Padahal amanat dari kurikulum 2013, siswa adalah subjek pembelajaran.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Hal ini menuntut siswa untuk berperan langsung atau praktek pada kenyataan sehari-hari yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa perlu dilatih untuk bereksperimen dalam mengasah keterampilan yang dimiliki siswa.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah salah satu model yang dalam penerapannya menekankan pada kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dituntut aktif untuk mendapatkan konsep untuk diterapkan dengan jalan memecahkan masalah, siswa mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan siswa diaktifkan untuk bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, dan menjalani prosedur kerja ilmiah lainnya (Permana, 2010). Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk pembelajaran kompetensi dasar bumbu dan turunannya pada pokok bahasan Bumbu Dasar dan Turunannya dalam Makanan Indonesia.

Penganekaragaman bumbu yang digunakan pada makanan Indonesia memberikan keberagaman jenis makanan Indonesia. Penggunaan bumbu yang beragam pada makanan Indonesia sangat dekat dengan keseharian masyarakat. Tidak hanya dilakukan untuk konsumsi harian tetapi juga digunakan untuk acara khusus. Misal, saat diadakannya suatu pesta pernikahan, banyak menyajikan makanan Indonesia dengan penggunaan bumbu yang

beragam, sehingga terdapat banyak variasi jenis pada makanan Indonesia.

Pengetahuan bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia merupakan kompetensi ke-delapan dari sembilan kompetensi yang wajib dipelajari oleh siswa kelas X keahlian Jasa Boga. Kompetensi bumbu dasar dan turunannya pada makanan Indonesia menuntut siswa untuk dapat menganalisis dan membuat bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia.

Makanan Indonesia memiliki keberagaman yang berciri khas, ditunjukkan dengan adanya macam-macam bumbu dasar seperti adanya bumbu dasar putih untuk pengolahan opor, semur, terik dsb, bumbu dasar merah untuk bumbu bali, sambal goreng, balado, rica-rica dsb. bumbu dasar kuning untuk soto, kari, acar kuning dsb. Keberagaman bumbu dasar memberikan ciri khas akan suatu makanan yang biasanya dapat dilihat dari warna makanan, seperti kuah soto yang berwarna kuning berasal dari bumbu dasar kuning yang digunakan.

Pemanfaatan bumbu dasar pada olahan makanan tidak lepas dari kompetensi dasar yang harus dimiliki pengelolanya. Kompetensi yang dimiliki memberikan dasar untuk dapat memilih dan memberi perlakuan pada bahan-bahan bumbu yang digunakan dengan benar, mampu menganalisis kebutuhan bumbu yang diperlukan untuk memperoleh kesatuan rasa olahan yang diharapkan.

Kegiatan analisis terhadap obyek yang dihadapi pada materi pembelajaran ini merupakan kegiatan yang menunjukkan sikap ilmiah. Baharuddin (1982) menyatakan bahwa sikap ilmiah merupakan sikap yang ditunjukkan dalam melakukan kegiatan yang sistematis, menunjukkan rasa ingin tahu, sikap kritis, obyektif, dan sikap ingin menemukan dalam menghadapi masalah. Sikap ilmiah merupakan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah, menilai ide dan informasi untuk membuat keputusan.

Berdasar uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam demikian perlu dilakukannya penelitian terkait “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Bumbu Dasar dan Turunannya dalam Makanan Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 2 Mojokerto”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *trueexperimental designs*. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016 bulan November di SMK Negeri 2 Mojokerto sebagai tempat pengambilan data,

sedangkan Universitas Negeri Surabaya sebagai tempat rancangan penelitian, pengembangan instrumen, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa X-Jasa Boga 1 sebagai kelas eksperimen dan X-Jasa Boga 2 sebagai kelas kontrol. Desain penelitian menggunakan *Control Group Pretest-Posttest Design*. Pola desain *Control group pre-test* dan *post test* diberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas sampel. Kelas pertama diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran PBL dan kelas ini disebut sebagai kelas eksperimen. Kelas kedua adalah kelas kontrol, menggunakan pembelajaran langsung. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal sebelum perlakuan dan *post-test* dilakukan untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan.

Variabel dalam penelitian yakni variabel bebas, variabel control dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen variabel control penelitian ini yaitu materi pembelajaran “Bumbu Dasar dan Turunannya Pada Makanan Indonesia”, perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, *hand-out*) alokasi waktu pembelajaran, sarana dan prasarana dan media pembelajaran (*powerpoint*, gambar dan benda nyata). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas, respon siswa dan hasil belajar materi pokok bumbu dasar dan turunannya pada makanan Indonesia.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket dan tes hasil belajar. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor), tes hasil belajar siswa dan angket respon siswa. Tes hasil belajar berupa soal *pre test* dan *post test*.

Teknik analisis dibagi menjadi :

1. Teknik Analisis Keterlaksanaan pembelajaran

Data pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata tiap aspek dari jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan. Kemudian skor rata-rata tersebut dikonversi dengan kategori:

0,00-1,49	Kurang
1,50-2,49	Cukup
2,50-3,49	Baik
3,50-4,00	Sangat Baik

(Riduwan, 2010)

2. Teknik Analisis Hasil Belajar Kognitif
Data hasil belajar kognitif siswa diperoleh nilai *pretest* dan *posttest*. Analisis data hasil belajar kognitif menggunakan perhitungan signifikasi (uji-t), dihitung menggunakan SPSS.
3. Teknik Analisis Hasil Belajar Afektif
Teknik analisa data digunakan untuk mengetahui sikap siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis ini menggunakan rumus

$$\% \text{ Tiap indikator} = \frac{\sum \text{ skor siswa}}{\sum \text{ skor maksimal}} 100 \%$$

(Arikunto, 2010:109)

4. Teknik Analisis Hasil Belajar Psikomotorik
Data hasil belajar psikomotor diperoleh untuk mengetahui keterampilan siswa saat kegiatan praktek berlangsung. Analisis ini menggunakan perhitungan signifikasi (uji-t), dihitung menggunakan SPSS.
5. Teknik Analisis Respon Siswa
Analisis data respon siswa terhadap pembelajaran PBL berupa angket yang diisi oleh siswa yang melaksanakan pembelajaran dikelas. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala Guttman dengan jawaban "Ya" memiliki skor 1 dan jawaban "Tidak" memiliki skor 0.

Interpretasi Respon Siswa

Persentase (%)	Kriteria
0-20	Sangat tidak layak
21-40	Kurang layak
41-60	Cukup layak
61-80	Layak
81-100	Sangat layak

(Riduwan, 2010)

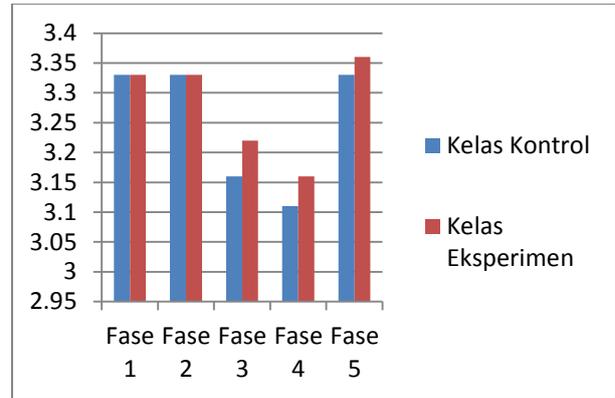
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian kemudian dianalisis sesuai analisis data yang sebelumnya telah disusun. Uraian hasil penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran PBL pada materi bumbu dasar dan turunannya pada makanan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan rekapitulasi nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata pertemuan pertama pada kelas kontrol 3.25 sedangkan pada kelas eksperimen 3.28. Pertemuan kedua nilai rata-rata untuk kelas kontrol 3.36 dan kelas eksperimen 3.50

Pertemuan pertama pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki beberapa hasil nilai yang sama namun ada juga yang berbeda, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran Pertemuan Pertama

Fase 1 dan fase 2 kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki nilai yang sama, yaitu 3.33. Pada fase 3, fase 4 dan fase 5 kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Fase 1 pembelajaran langsung, guru menyampaikan tujuan dan persiapan siswa sedangkan pada PBL guru mengorientasikan masalah kepada siswa. Fase 2 pembelajaran langsung, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sedangkan pada PBL guru mengorganisasi siswa untuk belajar. Kedua fase tersebut memiliki nilai yang sama, hal ini bisa terjadi karena guru dan siswa berperan dalam keterlaksanaan pembelajaran sehingga kelas dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rancangan.

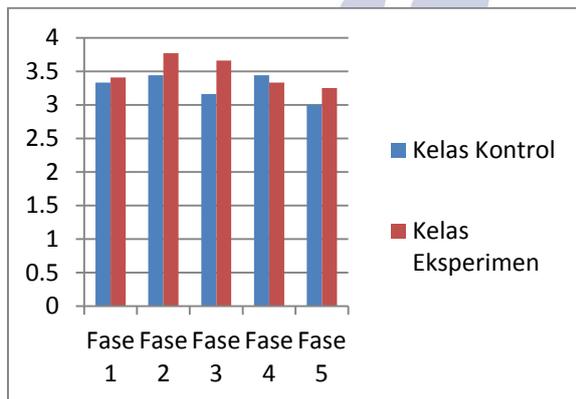
Fase 3 pembelajaran langsung, guru membimbing pelatihan, sedangkan pada PBL guru membimbing penyelidikan kelompok. Pada kelas kontrol (pembelajaran langsung) siswa hanya menjadi partisipan, dimana siswa hanya meniru apa yang guru lakukan. Pada kelas eksperimen (PBL) siswa masih menjadi partisipan karena masih dibimbing oleh guru, namun siswa juga melakukan kegiatan sendiri dalam mendapatkan pengetahuan baru sehingga siswa berperan aktif pada pembelajaran.

Fase 4 pembelajaran langsung, guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, sedangkan pada PBL siswa menyajikan hasil penyelidikan. Pada kelas kontrol guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik pada siswa, sedangkan pada PBL siswa menyajikan hasil penyelidikan. Pada kelas kontrol guru lebih berperan pada pembelajaran, sehingga jika siswa kurang tertarik pada pembelajaran kelas cenderung kurang efektif, sedangkan pada

PBL siswa lebih berperan karena siswa melakukan penyajian hasil penyelidikan ilmiah.

Fase 5 pembelajaran langsung, guru memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, sedangkan pada PBL, guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada kelas kontrol siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor pengetahuan yang dimiliki, namun jika siswa tidak memberikan respon yang sama, maka kelas akan cenderung kurang efektif.

Pertemuan kedua pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki hasil nilai yang dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2 Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran Pertemuan Kedua

Pada fase 1, fase 2, fase 3 dan fase 5, kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, namun pada fase 4 kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen.

Fase 1 pembelajaran langsung, guru menyampaikan tujuan dan persiapan siswa sedangkan pada PBL guru mengorientasikan masalah kepada siswa. Pada kelas eksperimen guru tidak hanya menyampaikan tujuan saja tapi juga mengorientasikan terhadap masalah yang ada. Tidak cukup dengan secara verbal, guru juga melibatkan peran siswa secara langsung, hal ini tidak terjadi pada kelas kontrol yang hanya menyampaikan tujuan dan persiapan siswa.

Fase 2 pembelajaran langsung, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sedangkan pada PBL guru mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada kelas eksperimen guru mengorganisasi siswa untuk belajar dengan memberikan stimulus berupa

LKS-2 yang dirancang untuk memberikan rangsangan siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

Fase 3 pembelajaran langsung, guru membimbing pelatihan sedangkan pada PBL guru membimbing penyelidikan kelompok. Pada kelas eksperimen

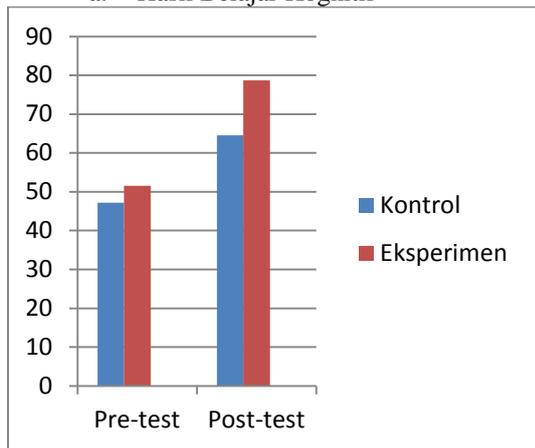
Fase 4 pembelajaran langsung, guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, sedangkan pada PBL siswa menyajikan hasil penyelidikan. Pada kelas eksperimen, siswa dituntut untuk menyajikan hasil penyelidikan yang telah dilakukan. Kurangnya siswa dalam berlatih mempresentasikan suatu hasil karya menyebabkan siswa masih sulit untuk percaya diri dalam mempresentasikan hasil karya.

Fase 5 pembelajaran langsung, guru memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, sedangkan pada PBL, guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model pembelajaran langsung sulit mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan (Sanjaya, 2007), hal ini berpengaruh pada fase 5 yaitu memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, menyebabkan siswa sulit untuk mengeksplor kemampuan masing-masing sehingga siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Riduwan (2010), suatu pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kategori baik atau sangat baik.

Dengan demikian, secara keseluruhan proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung maupun di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* berlangsung secara efektif, dengan skor rata-rata tiap aspek pengelolaan pembelajaran pada kedua kelas tersebut masih berada pada rentang 2,50 - 3,49.

2. Hasil Belajar Siswa
a. Hasil Belajar Kognitif



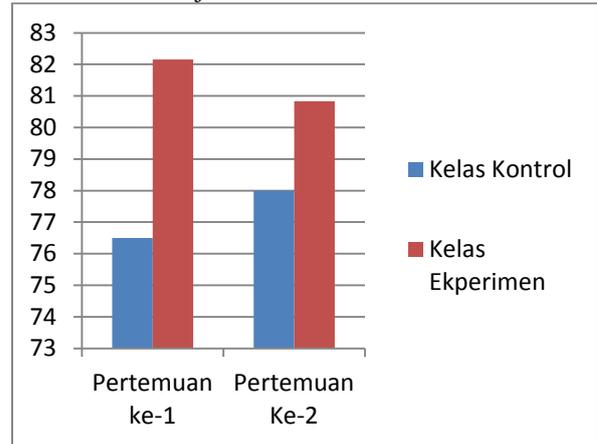
Gambar 3 Rata-rata Hasil Belajar Kognitif

Berdasar analisis data hasil belajar kognitif data *pretest*, data berdistribusi normal dan homogen. Menurut analisis kesamaan uji rerata diperoleh nilai 0,052, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif *pretest* dari kedua kelas tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Berdasar analisis data hasil belajar kognitif data *posttest*, data berdistribusi normal dan homogen. Menurut analisis kesamaan uji rerata diperoleh nilai 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif *posttest* dari kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan.

Berdasar dari nilai rerata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol menandakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol, hal ini sesuai dengan pendapat Yazdani (2002 dalam Nur, 2011) yang menyatakan tentang kelebihan penerapan model pembelajaran PBL yaitu siswa terlibat dalam pembelajaran bermakna, bukan fakta siswa dapat meningkatkan pengarahannya diri untuk menyelesaikan masalah, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dan pengembangan keterampilan yang lebih baik, mengutamakan keterampilan interpersonal dan kerja tim, siswa memiliki sikap motivasi diri, peningkatan kontak antar siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, dan tingkat pembelajarannya lebih tinggi.

b. Hasil Belajar Afektif

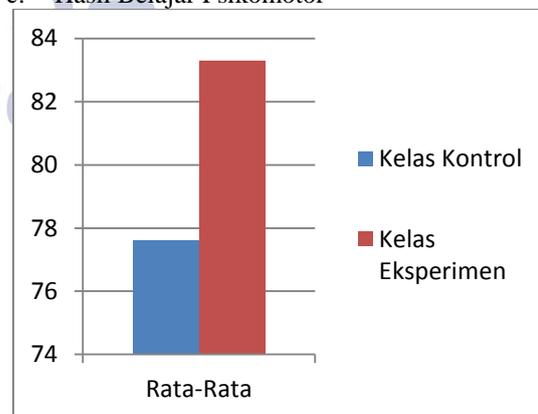


Gambar 4 Rata-rata Hasil Belajar Afektif

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar afektif di kelas kontrol lebih rendah dibandingkan di kelas eksperimen. Hal ini terjadi karena pada pembelajaran di kelas kontrol, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung seperti yang diterapkan oleh guru di sekolah yang bersangkutan, dimana dalam beberapa hal seperti pembelajaran tidak dilakukan secara kontekstual dan komprehensif tidak terlaksana secara maksimal. Sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yazdani (dalam Nur 2011) yang mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan penerapan model pembelajaran PBL adalah siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan siswa dapat memiliki sikap motivasi diri, dan peningkatan kontak siswa.

c. Hasil Belajar Psikomotor



Gambar 4 Data Hasil Belajar Psikomotor

Berdasar analisis data hasil belajar psikomotor, data hasil belajar psikomotor berdistribusi normal dan homogen. Menurut

analisis kesamaan uji rerata diperoleh nilai 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotor dari kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan.

Berdasar dari nilai rerata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol menandakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol, hal ini sesuai dengan pernyataan Yazdani (dalam Nur 2011) yang mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan penerapan model pembelajaran PBL adalah siswa mendapatkan keterampilan lebih baik, dan mengutamakan keterampilan interpersonal dan kerja tim.

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keterlaksanaan pengelolaan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berlangsung secara efektif. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran langsung yaitu 3.30 (baik) dan model pembelajaran PBL yaitu 3.39 (baik).
2. Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada pembelajaran PBL di SMK Negeri 2 Mojokerto lebih baik dari pada kelas kontrol. Ditunjukkan dengan hasil uji rerata hasil belajar kognitif dan psikomotorik yang signifikan, hasil belajar afektif pembelajaran PBL lebih baik dari pada pembelajaran langsung .
3. Respon siswa terhadap proses pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah positif dengan nilai rata-rata secara keseluruhan pada kelas eksperimen 96.66% dan kelas kontrol 96.16% dengan kriteria yang sangat layak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran agar penelitian berikutnya berjalan lancar dan lebih baik yaitu:

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model *Problem Based Learning* terhadap materi dasar lainnya.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternative untuk menambah pengalaman belajar siswa saat kegiatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu keuletan tersendiri dalam memadukan konsep-konsep sehingga menjadi konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

3. Guru harus lebih mendorong dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, karena terdapat beberapa siswa yang masih pasif dan kurang percaya diri.
4. Peneliti hendaknya mengetahui apa saja kegiatan yang sedang diadakan di sekolah yang bersangkutan sebelum mengadakan penelitian. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya kesamaan antara jadwal penelitian dengan jadwal kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut, sehingga penelitian dapat berjalan lancar tanpa hambatan.
5. Hendaknya guru memenuhi syarat perangkat pembelajaran yang baik. Hal ini terlihat pada respon siswa kelas kontrol yang memberikan respon positif dikarenakan terpenuhinya perangkat pembelajaran berupa *hand-out* dan LKS yang pada kenyataan di lapangan jarang terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharudin, 1982. *Peranan Kemampuan Dasar Intelektual, Sikap dan Pemahaman dalam Fisika, terhadap Kemampuan Siswa SMA di Sulawesi Selatan Membangun Model Analog dan Model Mental*. Desertasi Doktor FPS IKIP, IKIP Bandung, tidak diterbitkan
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Eggen & Kauchak. 2013. *Strategi & Model Pembelajaran*. Jakarta : Indeks
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya : University Press
- Nur, M. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Permana, Lis & Purtadi. 2010. *Pembelajaran Kimia Tematik Pada mata Kuliah kimia dasar Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Th.XXIX. No.3
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Penilaian KKM
- Riduwan, 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Cetakan ke-VII. Bandung: Alfabeta